

PENDAMPINGAN GERAKAN BAKTI SOSIAL MASYARAKAT DALAM MENENTANG *HYDRO HEGEMONI* DISUNGAI AKIBAT AKTIVITAS INDUSTRI

Nur Annisa Ramadhanti¹, Bayu Nurrohman²

^{1,2}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

^{1,2}Program Studi Ilmu Pemerintahan

e-mail: nannisaram@gmail.com; bayu.nurrohman@untirta.ac.id

ABSTRACT

Community activities will of course experience various threats and obstacles, in this case the discussion will be about the existence of social movement actions which result in misuse of water areas. The role of this movement is to provide education and assistance to the community to fight for their right to obtain clean water. The use of river water has become a core thing in life as a creature that needs water every day, so that its cleanliness and purity must be protected, apart from that, rivers become a field for various types of activities by humans, animals, ecology, and even industries. who is standing. Water pollution will not escape from the side-by-side between government and industry, so in this research it is intended that there is the emergence of a social movement of people who are in the midst of river water conditions which should be in the community's domain or riparian as the concept of hydro-hegemony is called for everyday life. -days not for self-rule interests by elites in local areas. The theoretical use of the concept of Hydro-Hegemony used in this research is taking the theory put forward by Mark Zeiton and Jeoren Warner as a study of hegemony in the waters of the River Watershed (DAS) and becomes a study of social movements in society, namely Jhon J Macionis who divides various the concept of social movements in terms of emergence, merger, bureaucracy and decline of social movements so that in their decline there are various types of classifications that are appropriate in resolving the case, namely success, failure, cooperation, pressure and/or as the main current in the social movement. In the methodology aspect, in this case, it is based on the opinions and concepts of Jhon W Creswell, his case study where researchers can have a direction to photograph, as in the case of opposing water pollution in the Cidurian river, Gembong Village, which is really water pollution and the interests contained in it, So this research is interesting because there is a theme about water politics which begins or is framed with water pollution actually occurring in the Cidurian River, Gembong Village, until in the end the results of the researchers made direct observations where the social movement of the community had to withdraw due to the interests of several actors. those in power in the area.

Keywords: Water Politics, Social Movements, Pollution.

Abstrak

Kegiatan bermasyarakat tentunya akan mengalami berbagai ancaman dan hambatan, dalam hal ini pembahasan akan adanya tindakan gerakan sosial yang berakibat dari penyalahgunaan wilayah kekuasaan air. Peran dari gerakan ini memberikan edukasi dan pendampingan kepada masyarakat untuk memperjuangkan haknya dalam memperoleh air bersih. Penggunaan air sungai sudah menjadi hal inti dalam berkehidupan sebagai makhluk yang sehari-hari membutuhkan air, sehingga dalam perlindungan atas kebersihan dan kemurniannya harus tetap dipertahankan selain itu sungai menjadi ladang dalam berbagai macam jenis kegiatan oleh manusia, hewan, ekologi, dan bahkan industri-industri yang berdiri. Pencemaran air tidak akan luput dari bersampingan antara pemerintah dan industri maka dalam penelitian ini dimaksudkan bahwa adanya muncul sebuah gerakan sosial masyarakat yang berada dalam tengah-tengah kondisi air sungai yang semestinya berada dalam ranah milik masyarakat atau riparian sebagai sebutan konsep hidro-hegemoni guna kehidupan sehari-hari bukan untuk kekuasaan sendiri kepentingan oleh kaum elit di wilayah lokal. Penggunaan konsep secara teoritis tentang Hidro-Hegemoni yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengambil teori yang dikemukakan oleh Mark Zeiton dan Jeoren Warner sebagai pengkajian tentang hegemoni dalam perairan Derasan Air Sungai (DAS) dan menjadi kajian tentang gerakan sosial Masyarakat yaitu Jhon J Macionis yang membagi berbagai kosep gerakan sosial secara kemunculan, penggabungan, birokrasi dan kemunduran gerakan sosial sehingga dalam kemundurannya

memiliki berbagai jenis klasifikasi yang sesuai dalam penyelesaian kasusnya terdapat suksess, gagal, adanya kerjasama, adanya tekanan dan atau sebagai arus utama dalam gerakan sosial tersebut. Pada aspek bagian metodologi dalam hal ini berkiplat kepada pendapat dan konsep Jhon W Creswell studi kasusnya yang mana peneliti dapat mempunyai arah untuk memotret sebagaimana kasus penentangan pencemaran air di sungai Cidurian Desa Gembong adalah betul-betul sebuah pencemaran air dan adanya kepentingan yang terkandung di dalamnya, sehingga penelitian ini menjadi menarik dikarenakan adanya tema tentang politik air yang di awali atau di bingkai dengan pencemaran air benar-benar terjadi di Sungai Cidurian Desa Gembong hingga pada akhirnya hasil peneliti melakukan observasi langsung dimana gerakan sosial masyarakat harus mundur dikarenakan adanya sebuah kepentingan dari beberapa aktor yang berkuasa di kawasan tersebut.

Kata kunci: Politik Air, Gerakan Sosial, Pencemaran.

1. PENDAHULUAN

Penggunaan air dalam kehidupan sehari-hari sangat penting bagi makhluk hidup maka dari itu kualitas air yang bersumber dari alam haruslah tetap dijaga keasliannya dan kebersihannya. Pemeliharaan tentang air dan beberapa masalah yang terjadi bukan hanya pada zaman masa kini juga akan tetapi juga pada masa kontemporer permasalahan tentang air dan sungai sudah terjadi terutama dalam kelangkaan air bersih sampai dengan permasalahan air sampai ke garis politik hal ini di kutip berdasarkan jurnal internasional (Feldman, 2017, p.16). Dalam permasalahan yang terjadi dalam penelitian ini akan memaparkan tentang sebagaimana GMP2LT memberikan pendampingan kepada masyarakat desa mengenai penyampaian aspirasi mereka kepada perusahaan yang membangun di wilayah mereka.

Terdapat sungai di Kabupaten Tangerang yaitu sungai Cidurian yang mana sungai besar ini melintas sampai sepanjang Provinsi Banten khususnya Desa Gembong sampai Kecamatan Jayanti Kabupaten Tangerang, sungai ini dijadikan sungai utama masyarakat setempat dalam kehidupan sehari-hari seperti penggunaan air bersih untuk mandi, di konsumsi ataupun dijadikan ladang sumber ekonomi seperti warung cuci steam motor, pengusaha ikan dan petani yang mengairi sawahnya dengan air sungai. Sungai ini juga dijadikan sebagai alat ekonomi oleh beberapa perusahaan yang berdiri di sekitarnya seperti PT. MIT, PT. TES, PT. WSC, PT. BMI, PT. NH, PT. UL sebagai kawasan industri di wilayah tersebut.

PT. MIT merupakan perusahaan yang mengolah di bidang makanan dengan kualitas terbaik dan aman dikonsumsi di Indonesia perusahaan ini menjadikan target pasar makanannya ke wilayah Tangerang dan Jakarta sebagai produsen makanan ringan, terlebih perusahaan-perusahaan ini yang berlokasi di perbatasan antara Kecamatan Jayanti dan Kecamatan Balaraja tepatnya di Desa Gembong memproduksi dibagian pengolahan biskuit. Perusahaan ini berdiri pada tahun akhir 2017 dan mulai beroperasi pada tahun 2018. Perusahaan tersebut menjadi perusahaan yang menggunakan air sungai untuk kebutuhan limbah ataupun kebutuhan air lainnya.

Pencemaran lingkungan kerap terjadi diberbagai wilayah industri khususnya di Kabupaten Tangerang menurut data Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kabupaten Tangerang sudah memiliki kasus 25 Pencemaran Lingkungan terlebih air, tanah maupun udara dikarenakan adanya limbah pabrik yang merusak lingkungan dengan berbagai jenis hasil sampah pabrik ada yang beracun, kotor maupun merugikan wilayah setempat yang dialami oleh masyarakat sekitar. Selain itu pendapat Kepala Seksi Bina Hukum Lingkungan DLHK Kabupaten Tangerang Sandy Nugraha, mengatakan bahwa pencemaran lingkungan adalah masuknya makhluk hidup, zat, energi dan komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga melampaui baku mutu lingkungan hidup yang telah ditetapkan (Nugraha, Sandy. 2022).

2. METODE

Proses dalam sebuah penelitian haruslah menggunakan strategi atau cara yang digunakan untuk mengolah suatu data yang diambil dan diteliti dengan menggunakan suatu metode. Berbicara mengenai metode dalam hal ini metode merupakan alat bantu atau pisau

analisa untuk memecahkan sebuah penelitian dengan alat bantu tersebut maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif.

Dimana metode kualitatif ini dikatakan oleh Jhon W. Creswell (2008, p.56) bahwa penelitian yang memiliki pendekatan mengacu kepada gejala-gejala sentral kemudian dari gejala sentral tersebut peneliti yang meneliti melakukan identifikasi dengan wawancara memberikan pertanyaan-pertanyaan yang serasi dengan kasus yang terjadi dan diakumulasikan dengan sebuah teks kemudian berlanjut dengan penganalisisan, yang mana hasilnya bisa memuat berupa gambaran atau deskripsi tentang kasus yang diteliti. Setelah melakukan beberapa tahapan tersebut Creswell menyebutnya dengan tahap self reflection yang kemudian dituangkan pada saat laporan akhir. (Cresswell, 2014, p.56). Maka berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif adalah penelitian yang melakukan beberapa tahapan dari wawancara sampai dengan pelaporan akhir yang dalam prosesnya dianalisis sedemikian mungkin berupa teks deskripsi ataupun gambaran dari sebuah kasus.

Dengan memilih penelitian kualitatif dengan metode studi kasus menurut Creswell pada penelitian ini memilih studi kasus jenis intrisik yang mana dalam fokus adalah pada kasus itu sendiri karena dianggap unik dan unik seperti dalam penelitian ini Gerakan Sosial Dalam Menentang Hydro hegemoni Di Sungai Cidurian Desa Gembong Akibat Aktivitas Industri, dalam hal ini peneliti berharap dapat bisa menggambarkan sebuah Gerakan Sosial Masyarakat dalam menentang perusahaan besar tersebut akibat pencemaran air dan kepentingan di dalamnya yang merugikan hampir seluruh masyarakat Desa Gembong dan sekitarnya dengan pengumpulan data kronologis secara mendalam seperti masuk kedalam realitas keadaan yang sama serta dapat menerangkan dan menggambarkan dalam penelitian ini perjuangan sebuah Gerakan Sosial secara faktual, akurat, berkembang dan dapat menjadi penelitian dengan model baru.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada permasalahan yang pertama, mengenai buruknya air sungai tidak berdasarkan kriteria standar baku mutu air dan kerusakan ekosistem yang digunakan masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari. Dari adanya pencemaran air sungai akibat aktivitas industri-industri di Kabupaten Tangerang ini dinyatakan sebagai air yang dihasilkan kini tidak berdasarkan standar air dengan semestinya. Kemudian dengan membuktikan adanya kualitas air sungai yang menurun hal ini dinyatakan dengan adanya pembuktian uji keadaan air oleh pemerintah desa setempat dengan itu masyarakat awam akan memahami bahwa kasus yang mereka alami ini adalah kasus yang menjadikan mereka terhegemoni oleh kaum elit.

Dengan berdasarkan data lapangan dan keluhan yang di alami oleh warga dinyatakan pencemaran ini terjadi sangat memperhatikan dikarenakan warga setempat sebanyak 300 kepala keluarga mengalami keadaan kurangnya memperoleh air bersih dan berdampak pada kesehatan dan kenyamanan hidup warga Desa Gembong dan Desa Sumurbandung.

Gambar 1.1



Sumber (Peneliti, 2022).

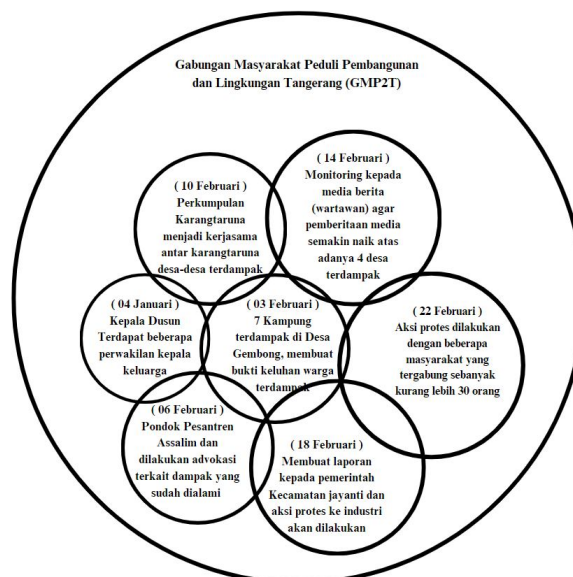
Keterangan gambar :

1. Garis Merah : Petunjuk Perusahaan dimana terdapat PT. Mayora Indah Tbk, PT. Torabika Eka Semesta, PT. Buntara Megah Inti, PT. Widya Sapta Colas dan PT. New Hope.
2. Garis Biru : Petunjuk sebaran alur Sungai Cidurian yang mengelilingi antara perusahaan, pemukiman warga, pondok pesantren dan area lainnya yang terdampak.
3. Garis Hijau : Menunjukkan adanya sebuah Pondok Pesantren dengan nama Pondok Pesantren Assalim.
4. Garis Kuning : Petunjuk adanya sebaran pemukiman warga yang terdampak hampir sebagian besar adalah pemukiman warga Desa Gembong.

Berdasarkan keterangan dan foto diatas fakta yang terjadi memang sangat memprihatinkan terlebih sungai ini juga berada dekat dengan sumur-sumur warga yang terdampak sekitar 5 meter sehingga keadaan sumur timbapun menjadi terdampak yang dimana warga sudah melakukan 3 kali pengeboran untuk mendapatkan air bersih dengan kualitas baik akan tetapi tidak ada hasil air yang layak untuk di konsumsi dikarenakan pada percobaan rasa yang dialami sangat asam dan pahit.

Selanjutnya dimana adanya edukasi yang membuat mereka tergerak dalam suatu gerakan masyarakat,gerakan tersebut dinamai Gabungan Masyarakat Peduli Pembangunan Lingkungan Tangerang (GMP2LT) yang memberikan edukasi dan pendampingan kepada warga setempat untuk membuka mata terhadap adanya ancaman lingkungan yang mereka alami.Dengan menggambarkan kerangka advokasi dan pendampingan yang dilakukan GMP2LT tersebut sampai membentuk Gerakan Sosial yang tergabung berikut gambaran alur pengadvokasian atau edukasi serta pendampingan yang dilakukan.Berikut besaran edukasi pendampingan GMP2LT kepada warga terdampak.

Gambar 1.2



Sumber (Peneliti, 2022).

Kemudian GMP2LT membentuk Gerakan Sosial Masyarakat sebagai pendampingan yang terjadi pada 22 Februari 2020 dilaksanakan aksi unjuk rasa warga kepada pihak perusahaan dengan permasalahan yang terjadi seperti air yang berada di sungai itu sudah menghitam dan berbau busuk dengan dugaan parameter air di atas ambang batas kadar air semestinya dan sumur bor yang di pompa mengeluarkan air yang sudah hitam pekat bercampur dengan minyak-minyak sisa produksi dan sulit mendapatkan air yang bersih. Masyarakat melakukan protes

langsung kepada pihak perusahaan PT. Mayora Indah TBK yang diduga sebagai aktor utama penyebab pencemaran air sungai ini. Gerakan ini di naungi oleh warga-warga yang terdampak dengan menjadi Gerakan Gabungan Masyarakat Peduli Pembangunan dan Lingkungan Tangerang (GMP2LT).

Berdasarkan tabel di atas cara advokasi yang dilakukan oleh beberapa warga dengan waktu yang singkat dalam hal ini dilakukan karena masyarakat ingin segera mendapati air bersihnya kembali dan sumur yang akan di timbapun tidak mengandung cairan yang hitam pekat terlebih pada saat itu adanya covid19 yang dalam keseharian masyarakatnya harus melakukan kebersihan lingkungan demi menjaga kesehatan tubuh.

Dari hasil pendampingan GMP2LT kepada warga terdampak memunculkan hakikat menuju publik dengan mem-posting ke media sosial dan platform berita mengundang simpatisan masyarakat luas hingga khalayak semakin ramai sehingga advokasi edukasi yang mereka lakukan membuahkan hasil untuk membuka mata warga bahwa pencemaran yang terjadi harus di hentikan oleh perusahaan yang tidak bertanggung jawab. Kemudian hal itu menjadi aksi masyarakat sekitar hingga menjadi bagian dari tahap *coalescence* yaitu munculnya bentuk gerakan sosial dengan membawa nama dari hasil gabungan yaitu Gabungan Masyarakat Peduli Pembangunan dan Lingkungan Tangerang (GMP2LT).

EPILOG IMPLIKASI TEORITIS

1. Kemunculan (*Emergence*):

Pada tahap gerak masyarakat ini dimana gerakan sosial mengalami kemunculan adanya sebab-akibat dari sebuah kasus yang dialami, kemunculan pada kasus ini di tandai dengan adanya sebuah keluhan-keluhan warga yang saling mengadu kepada perusahaan terduga mengenai keadaan jenis air sudah mengalami penurunan kualitas airnya sampai kepada pengaduan kepada pemerintah setempat untuk dilakukan investigasi berlanjut. Kemunculan ini menyebabkan adanya perang dingin antar warga dan Perusahaan dari kegiatan CSR warga yang sebenarnya mereka mengalami terdampaknya air limbah di Kawasan Sungai Cidurian itu, hingga akhirnya kemunculan ini menjadi titik mulai terciptanya tindakan kolektif dari beberapa warga terdampak. Pada akhirnya GMP2LT memberikan edukasi dan pendampingan kepada warga setempat untuk memberikan pembelajaran mengenai hak apa saja yang seharusnya mereka dapatkan dari pencemaran lingkungan ini hingga menyebabkan hegemoni sungai. GMP2LT memberikan pendampingan kepada warga atas adanya aksi yang mereka lakukan untuk mendapati ha katas airnya tersebut.

Teori Hydro-Hegemoni : Kontruksi pada teori hydro-hegemoni dalam adanya sebuah kemunculan gerakan ini sebuah kasus yang mulai memunculkan konflik air akan menjadi sebuah perang dingin yang merusak tatanan, tetapi sebagian memilih diam dalam "perang air" yang sangat ditakuti ini karena mereka takut bahwa yang berkuasa tidak mau kerja sama atas air air lintas batas. Alasan mengapa konflik-konflik ini memiliki perselisihan dan sebagian dari mereka diam mungkin lebih berkaitan dengan ketidakseimbangan kekuatan antara riparian dengan kerja sama yang dirasakan di antara mereka.

2. Penggabungan (*Coalescence*):

Pada tahap gerakan sosial bagian penggabungan ini dimana gerakan sosial sudah mangalami munculnya suatu gerakan yang sudah di dasari dengan keadaan realitas yang sama, konflik yang memuncak dan advokasi dan edukasi yang dilakukan pada bagian ini. Pada penggabungan ini gerakan sudah membentuk dengan hasil dari pengadvokasian sehingga terorganisir membentuk dan menuju publik. Penggabungan gerakan sosial ini ditandai adanya advokasi dan edukasi yang dilakukan oleh masyarakat desa yang terdampak dengan menggandeng beberapa tokoh penting dalam gerakan itu dimana terdapat juga karangtaruna desa dan tokoh rukun tetangga (RT) yang ikut bergabung sehingga terorganisir menjadi gerakan sosial Gabungan Masyarakat Peduli Pembangunan dan Lingkungan Tangerang (GMP2LT). Pada proses ini gerakan sosial GMP2LT sudah melakukan aksinya berulang kali sampai pada tahap mereka mengalami kemunduran.

4. KESIMPULAN

Gerakan sosial dalam adanya pencemaran air sungai mengkategorikan *Hydro Hegemoni* di kawasan Sungai Cidurian Desa Gembong menjadi konflik yang memanas di kawasan tersebut, warga banyak melakukan tuntutan yang pada akhirnya menimbulkan adanya aksi gerakan sosial, gerakan tersebut yaitu Gabungan Masyarakat Peduli Pembangunan dan Lingkungan Tangerang (GMP2LT) gabungan tersebut menjadi pelopor gerakan sosial untuk menentang *Hydro Hegemoni* yang di alami oleh warga sekitar. Hydro hegemoni ini berdasarkan pendapat Zeiton dan Warner sebagai adanya tindak kekuasaan *negative of leaders* yang dilakukan oleh pihak elit yaitu perusahaan dan pelaku kepentingan, Macionis dalam pendapat kemunculan (*emergence*) gerakan sosial dalam kasus ini terjadi akibat adanya aktivitas industri limbah cair di buang dan di alirkan dengan sembarang sampai melampaui batas baku mutu semestinya, sehingga hal itu menjadi kasus yang memanjang dan berkonflik antar warga pesisir sekitaran sungai dengan perusahaan.

Dari adanya gerakan sosial ini warga telah mulai menyuarakan keresahannya dalam gabungan (*coalescence*) gerakan tersebut akan tetapi pada proses penggabungan gerakan ini dengan ekspektasi warga yang terdampak pada akhirnya berbeda, hal ini ditandai dari beberapa hasil penelitian bahwa terdapat banyaknya kepentingan di dalamnya yang mana pencemaran sungai ini bisa hanya menjadi ladang pembuka kepentingan yang akhirnya akan terus semakin bertambah masalah didalamnya. Dari pernyataan tentang itu pada proses birokrasi (*bureaucratization*) yang terdapat dalam konsep gerakan sosial bahwa setiap aliran sungai dan pengelolaan pembuangan industri lainnya harus berdasarkan dengan tata kelola lingkungan yang sesuai dengan undang-undang nomor 7 tahun 2004 yang mana pengelolaan pembuangan ke sumber air harus sesuai dengan standar yang semestinya.

Hingga pada akhirnya GMP2LT ini mulai melemahkan aksinya dan tujuan mereka dikarenakan gerakan itu sudah banyak berupaya untuk menguatkan aksinya atas banyaknya ketidakpuasan dari proses kemunculan di awal pada akhirnya setiap gerakan sosial berada pada tahap kategori akhir yang terkandung dalam konsep penurunan (*decline*) sehingga pada tahap akhirnya GMP2LT berada pada titik kegagalan (*failure*) seperti yang sudah kita ketahui bahwasannya gerakan sosial seringkali mengalami kegagalan akibat adanya beberapa jenis kategori seperti dalam konsep Macionis selain gagal (*failure*) ini juga terdapat sukses, berhasil dikarenakan adanya kerjasama, adanya tekanan dan atau hanya sebagai arus kebiasaan untuk menciptakan sebuah gerakan sosial. Pada akhirnya gerakan ini menjadi gerakan yang memiliki beberapa konsep dan kategori di dalamnya hingga hegemoni tercipta pada riparian yang harus tunduk pada kuasa hegemoni air yang diperoleh untuk kepentingan perusahaan dapat membuka sebuah kepentingan oleh aktor yang seharusnya dapat membela dan membantu masyarakat, akan tetapi *privillage* terjadi dalam kasus yang di teliti ini oleh pemegang kekuasaan dan pemerintah setempat.

Kontruksi pada teori *hydro-hegemoni* ini dimana penggabungan menjadi hakikat dari istilah yang nyatakan dengan Relasi kekuasaan antara riparian yang bersaing, merupakan fitur konflik air kedua yang kurang diperhatikan yang merupakan elemen utama dalam analisis *hydro-hegemoni* ini. Berdasar pada pendapat yang menyatakan bahwa wilayah hulu yang lebih lemah tidak dapat mengeksploitasi potensi tenaga airnya menerangkan bahwa pada kasus yang terjadi ini dimana mereka para riparian membentuk sebuah gerakan sosial memiliki potensi air akan tetapi mereka tidak dapat memiliki kekuatan sehingga menurut mereka kekuatan dapat mereka lakukan dengan membentuk gerakan melakukan aksi agar yang melakukan hegemon itu mau untuk mematuhi kekuasaan berdasarkan hukum bersama.

Birokrasi (*Bureaucratization*) : tahap pada gerakan sosial ini yaitu dengan menguatkan sebuah gerakan sampai kepada terciptanya kekuasaan di pegang oleh gerakan ini atau denganberorientasi pada tujuan dan visi misi mereka. Pada birokrasi ini gerakan sosial melakukan aksi pelaporan dengan melaporkan tindakan yang dilakukan kepada pihak pemerintah agar kuasa elit yang tidak sesuai dengan ketetapan hukum dan aturannya agar diberikan sanksi sehingga menimbulkan efek jera.Pada birokratisasi ini warga melakukan uji laboratorium sebagai penguat bukti mereka dengan didampingi oleh Dinas Lingkungan Hidup

dan Kebersihan Kabupaten Tangerang yang bekerja pada bagian kasus ini. Birokrasi ini mereka juga berhasil untuk melakukan aksi mereka dengan dilindungi oleh kepolisian agar aksinya sesuai dengan prosedur sehingga meminimalisir adanya hambatan dan serangan dari pihak Perusahaan. Pada hakikat birokrasi ini memiliki kepentingan yang mana bahwa pemerintah dan tokoh pemegang limbah ternyata pada akhirnya memiliki kepentingan birokrasi didalamnya sehingga birokrasi kuasa ini lebih kepada pro pada kepentingan kekuasaan yang mana perusahaanlah yang mampu menggandeng pemerintah.

Kontruksi pada hydro-hegemoni ini pemikiran mengenai hydro-hegemoni juga cenderung terikat dengan politik kekuatan hidrolis terutama di tingkat wilayah Sungai DAS yang juga berdasarkan pada pendapat teori ini menerangkan bahwa sebuah kegiatan yang memiliki perjanjian normatif yaitu dengan keyakinan secara sadar bahwa yang telah ditentukan oleh hukum perlu dipatuhi. Akan tetapi pada praktiknya perusahaan yang melakukan pencemaran sungai tersebut tidak melakukan birokrasi dengan semestinya, mereka melakukan hegemoni dengan cara halus dan seolah-olah pihak riparian mematuhi secara tidak sadar (hegemon). Pada Hal ini menunjukkan bahwa ada cara yang lebih halus untuk mendapatkan kepatuhan dari riparian dibandingkan dengan menggunakan kekerasan.

Kemunduran (Failure) : tahap ini berada pada sebagaimana hasil dari sebuah gerakan akhir yang memiliki beberapa kategori yang menandai adanya kemunduran, pada bagian ini kemunduran mengalami beberapa kategori yaitu adanya kooptasi dan represi yang pada keiatannya adanya sebuah kooptasi dari tokoh-tokoh pemilik limbah yang sengaja bergabung pada gerakan sosial yang mana pelaku kepentingan ini merupakan tokoh yang memiliki hubungan dekat dengan perusahaan yang mana pada kegiatannya merekalah yang mempunyai motif untuk menggulingkan dari dalam bahwa adanya gerakan itu pada akhirnya kegiatan ini berada pada adanya konflik internal, selain itu kemunduran juga ditandai dengan adanya sebuah represi dari pihak birokrasi dimana yang awalnya dinyatakan sebagai kekuatan mereka untuk melakukan aksi akan tetapi pada akhirnya mereka mengeluarkan tekanan bagi gerakan sosial yang melakukan aksi maka akan ditindak tegas oleh kepolisian, hal ini menjadi ancaman sampai pada akhirnya gerakan semakin melemah dan semakin menunjukkan akhir keadaannya yaitu mengalami kemunduran akibat adanya kooptasi dan represi sehingga kegagalan (failure) berada di titik akhir gerakan sosial GMP2LT ini.

Kontruksi pada teori hydro-hegemoni ini dimana berdasar pada pendapat yang terkandung dalam teori ini menyatakan bahwa mekanisme yang digunakan untuk menghasilkan kepatuhan terdapat (I) koersif (kekerasan atau ancaman langsung dari kekuatan); (II) utilitarian (suap, perdagangan jasa) dan (III) perjanjian normatif (keyakinan sadar bahwa kepentingan terbaik riparian untuk dipatuhi, dengan demikian memperkuat legitimasi hegemon). Dalam kasus ini dengan adanya suap yang dilakukan oleh pihak perusahaan menandai bahwa adanya kecurangan dari kekuasaan yang diambil oleh mereka sehingga pada akhirnya riparian mematuhi atas kelemahan dalam hak atas air yang di hegemoni oleh perusahaan.

Implikasi Analisa Akhir :

Pada implikasinya antara Gerakan Sosial dalam Kemunculan menurut Macdonis dengan Hydro-Hegemoni menurut Zeoren dan Warner adalah dari adanya perselisihan tentang air merujuk kepada "Hydro" yang mana dikatakan sebagai komponen dalam air sungai dan aktivitas air sungai yang selanjutnya dikuasai oleh PT. Mayora Indah dan PT. Torabika Eka Semesta adalah perilaku hegemon yang mendominasi dengan ditandai perilaku "negative leadership" hal itu dinyatakan dengan adanya suap atau utilitarian yang dilakukan oleh pihak perusahaan kepada pemerintah sebagai perjanjian normatif mereka sehingga dalam hasil penggabungan dan birokrasi yang mereka jalani tidak memiliki hasil baik dalam kekuasaan yang dilakukan oleh pihak elit. Hydro-Hegemoni pada kasus di Sungai Cidurian Desa gembong ini memiliki histori bahwa segala bentuk kekuasaan bisa di kuasai kapan saja dan dengan mudah jika pihak riparian tetap mengalami kelemahan dengan yang berdasarkan pada relasi kuasanya mereka berada pada kekuasaan Sungai secara tradisi akan tetapi di hegemoni oleh kuasa elit sebagai kepentingan mereka, hingga pada akhirnya perilaku hegemoni di Desa Gembong dinyatakan dengan kasus ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhakti. (2018, January 12). PT. New Hope Indonesia – UMBCTC. UMBCTC. <http://alumni.mercubuana.ac.id/pt-new-hope-indonesia/>
- Cresswell, W. J. (2014). Educational Research (Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research). In pearson (4th ed.). pearson.
- Creswell, J. W. (2020). Penelitian Kualitatif & Desain Riset. In Pustaka Pelajar (3rd ed., Vol. 1). pustaka pelajar..
- Feldman, A. (2017). WATER CONFLICT REVISITED: FRESH WATER SCARCITY AS A KEY PREDICTOR OF CONTEMPORARY ARMED CONFLICT. August, 1–23.
- Hasanuddin. (2013). Dinamika Dan Pengerucutan Teori Gerakan Sosial. Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan, 10(1), 59. <https://doi.org/10.35967/jipn.v10i1.1601>
- Macionis, J. J. (2019). Sociology (Seventeenth). NY, NY : Pearson.
- Nugroho, F., & sari, panca ratna. (2017). Seluk-beluk Sungai (sigit purnomo (ed.); 1st ed.). CV. Sindunata.